

## EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA PENDUDUK DESA SURO BALI KECAMATAN UJAN MAS KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU

Sasty Deli Putry

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[sdeliputry@gmail.com](mailto:sdeliputry@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to test the effectiveness of interfaith communication among residents of Suro Bali Village, Ujan Mas District, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. The purpose of this research is to understand the extent to which inter-religious communication in the village can create understanding, cooperation, and inter-religious harmony. The research method used is qualitative research with a case study approach. This study involved participants who were representatives of each religion in Suro Bali Village. Data was collected through interviews, observation, and document study. The results of this study are expected to provide an overview of how inter-religious communication is carried out in Suro Bali Village. In addition, it is also hoped that this research can identify the factors that influence the effectiveness of inter-religious communication and provide recommendations for improving inter-religious communication in the village. It is hoped that this research can provide useful scientific contributions in the context of developing inter-religious communication at the village level. In addition, this research is expected to be a reference for the village government and related parties in designing policies and programs that can increase understanding and harmony between religious communities in Suro Bali Village, as well as in various other areas.*

**Keyword:** Inter-religious communication, Communication effectiveness, Suro Bali Village

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas komunikasi antarumat beragama pada penduduk Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana komunikasi antarumat beragama di desa tersebut dapat menciptakan pemahaman, kerjasama, dan kerukunan antarumat beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan partisipan yang merupakan perwakilan dari masing-masing agama yang ada di Desa Suro Bali. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi antarumat beragama dilakukan di Desa Suro Bali. Selain itu, juga diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarumat beragama serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan komunikasi antarumat beragama di desa tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat dalam konteks pengembangan komunikasi antarumat beragama di tingkat desa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah desa dan pihak-pihak terkait dalam merancang kebijakan dan program yang dapat meningkatkan pemahaman dan kerukunan antarumat beragama di Desa Suro Bali, serta di berbagai daerah lainnya.*

**Kata kunci:** Komunikasi antarumat beragama, Efektivitas komunikasi, Desa Suro Bali

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman etnis, budaya, dan agama, telah diakui sebagai salah satu contoh sukses dalam menjaga harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Desa Suro Bali, dengan karakteristik khusus sebagai pusat kebudayaan dan tempat tinggal berbagai keyakinan keagamaan, memperlihatkan keragaman yang menjadi kekuatan dalam mempertahankan toleransi dan solidaritas sosial. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dinamika sosial yang berkembang pesat, perubahan ekonomi, dan akses teknologi telah mempengaruhi interaksi antarumat beragama di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Desa Suro, Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Desa Suro memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang unik, di mana berbagai etnis dan agama hidup berdampingan. Namun, desa ini juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks sebagai akibat dari globalisasi dan modernisasi yang cepat. Perubahan ini mencakup perubahan sosial, migrasi penduduk, urbanisasi, dan akses informasi yang mudah melalui teknologi digital. Semua faktor ini dapat berdampak pada hubungan antarumat beragama dan mengganggu keselarasan sosial yang telah dijaga dengan baik selama bertahun-tahun.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji efektivitas komunikasi antarumat beragama di Desa Suro, Bali. Komunikasi yang efektif dapat berfungsi sebagai jembatan penting untuk memahami perbedaan budaya dan keyakinan, serta membantu mengatasi mispersepsi, prasangka, dan ketegangan antarumat beragama. Penelitian tentang efektivitas komunikasi antarumat beragama di Desa Suro akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan sosial dan dampaknya pada interaksi antarumat beragama, serta memberikan wawasan bagi pengembangan strategi yang lebih baik untuk memperkuat kerukunan dan kebersamaan di tengah masyarakat yang multikultural.

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Apalagi bagi yang hidup dengan keragaman kebudayaan, menuntut manusia untuk memahami dan berinteraksi dengan budaya lain. Setiap sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup manusia adalah budaya. Setiap manusia pun akan berusaha berada dalam tatanan budaya tersebut. Misalnya, cara berbicara, kebiasaan makan dan minum, bahasa sehari-hari dan kegiatan keagamaan tertentu. Hal tersebut merupakan hasil dari penyesuaian serta respon dari manusia, baik individu maupun sosial, terhadap pola-pola budaya yang dikenalnya. Mereka lahir dan dibesarkan dalam bentuk budayanya masing-masing (Mulyana: 2009).

Menghargai dan saling menghormati merupakan langkah untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat. Apalagi dalam masyarakat yang berbeda budaya beragama, saling menghormati dan menghargai harus menjadi prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Kehidupan masyarakat yang harmonis jauh dari berbagai potensi konflik. Namun, konflik juga dianggap sebagai fakta sosial dasar. Konflik akan selalu mengiringi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antar umat beragama sangat diperlukan untuk menjaga kerukunan hidup dan menghindari potensi konflik.

Beberapa tahun terakhir ini, di Indonesia seringkali terdengar konflik terkait dengan suku, agama dan ras (SARA); perusakan rumah ibadah pengikut Ahmadiyah, pembakaran rumah masyarakat Syiah di Sampang pada tahun 2012, konflik Tolikara pada tahun 2015, pelarangan perayaan Asyuro masyarakat Syiah di Bogor, pembakaran rumah ibadah di Singkil, Aceh dan lainnya. Alhasil, Peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan sepanjang tahun 2014 dari hasil riset The Wahid Institute berjumlah 158 peristiwa dengan 187 tindakan. Dari jumlah tersebut, 80 peristiwa melibatkan 98 aktor

negara; sementara 78 peristiwa melibatkan 89 aktor non-negara. Adapun jumlah korban dari peristiwa pelanggaran ini adalah anggota Syiah dengan 235 korban (The Wahid Institute: 2014).

Meskipun konflik dapat meningkatkan saling pengertian, mendorong perubahan positif dan memfasilitasi hubungan. Namun, konflik seringkali berujung pada intoleransi, luka fisik dan psikis, dan menurut Wardi Bahtiar, lebih cenderung dipahami sebagai akibat dari sebagian masyarakat yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau gejala penyakit yang tidak tuntas. masyarakat yang terintegrasi.

Fenomena konflik dalam masyarakat yang berbeda agama bukan lagi merupakan fenomena baru yang dapat menimbulkan sumbangsih hubungan antar manusia. Sulit dipisahkan antara masyarakat dengan agama, sebab agama menurut Liliweri adalah sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat yang menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib dan suci (Liliweri: 2011).

Sebagai suatu sistem keyakinan yang membentuk perilaku keseharian penganut agamanya, maka sangat erat kaitannya antara agama dengan budaya yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa dari manusia. Hini juga dipertegas Lamb dalam samovar mengatakan kaitan antara agama dan budaya adalah sangat jelas. Guruge juga mengatakan agama dan peradaban saling bergandengan tangan dalam evolusi manusia sampai tahap yang tidak dapat disimpulkan seseorang dimana keduanya setara dan berdampingan Samovar (2011).

Komunikasi antar umat beragama merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam memelihara keharmonisan dan keberagaman di masyarakat. Dalam situasi di mana perbedaan agama sering menjadi sumber konflik dan ketegangan, maka komunikasi yang efektif antarumat beragama menjadi semakin penting untuk dipelajari dan diimplementasikan. Pada akhirnya, agama dan budaya saling mengisi dan melengkapi dimana

agama mempengaruhi dan membentuk budaya sedangkan budaya dibatasi dengan nilai-nilai agama, sehingga sulit memisahkan hubungan keduanya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tentang Komunikasi Antar Umat Beragama, yakni menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Serta memfungsikan studi kasus sebagai metode pendekatannya. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menguraikan semua informasi yang relevan tentang subjek atau objek penelitian, membandingkannya dengan realitas saat ini, dan kemudian mencoba menawarkan solusi. Ia dapat menawarkan data terkini yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah.

## **PEMBAHASAN**

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Antar Umat Beragama:

### **1. Keterbukaan**

Keterbukaan merupakan faktor yang sangat penting dalam memelihara efektivitas komunikasi antarumat beragama. Keterbukaan memungkinkan individu untuk mengekspresikan pendapat, pandangan, dan nilai yang dimilikinya tanpa takut dihakimi atau dicemooh oleh orang lain. Dalam konteks komunikasi antarumat beragama, keterbukaan dapat memungkinkan individu untuk mengungkapkan pemahaman dan pandangan tentang agama mereka tanpa menimbulkan konflik atau ketegangan dengan umat beragama lain.

### **2. Penghormatan**

Penghormatan adalah faktor lain yang penting dalam memelihara efektivitas komunikasi antarumat beragama. Penghormatan berarti individu harus menghargai perbedaan dan keberagaman

yang ada di masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarumat beragama, penghormatan memungkinkan individu untuk menghargai agama dan keyakinan orang lain, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan kerjasama antarumat beragama.

### 3. Kesiediaan untuk Mempelajari dan Memahami

Kesiediaan untuk mempelajari dan memahami agama orang lain merupakan faktor yang sangat penting dalam memelihara efektivitas komunikasi antarumat beragama. Kesiediaan untuk mempelajari dan memahami agama orang lain dapat meningkatkan pemahaman individu tentang keyakinan dan praktik agama lainnya. Hal ini dapat membantu individu untuk lebih memahami perbedaan agama dan meningkatkan toleransi dan penghormatan terhadap orang lain.

### 4. Pendidikan dan Pemahaman Agama

Pendidikan dan pemahaman agama juga memainkan peran penting dalam memelihara efektivitas komunikasi antarumat beragama. Pendidikan dan pemahaman agama dapat membantu individu memahami nilai-nilai dasar dan praktik agama lainnya, sehingga dapat memudahkan komunikasi antarumat beragama. Pendidikan dan pemahaman agama juga dapat membantu individu untuk menghindari kesalahan pemahaman dan mengurangi kemungkinan konflik antarumat beragama.

Strategi untuk Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Umat Beragama:

#### 1. Meningkatkan Kesadaran

Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya komunikasi antarumat beragama adalah strategi pertama untuk meningkatkan efektivitasnya. Ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan kampanye atau seminar tentang pentingnya komunikasi antarumat beragama dan dampaknya terhadap keberagaman dan kerukunan di masyarakat.

#### 2. Mengadakan Dialog Antar Umat Beragama

Mengadakan dialog antarumat beragama adalah strategi lain yang efektif dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antarumat beragama. Dialog ini dapat membantu individu untuk memahami keyakinan dan praktik agama orang lain, dan mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama.

#### 3. Membentuk Kelompok Kerja Bersama

Membentuk kelompok kerja bersama antarumat beragama juga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antarumat beragama. Kelompok kerja bersama ini dapat membantu individu untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan saling memahami, sehingga dapat memudahkan komunikasi antarumat beragama.

#### 4. Membuat Program Pendidikan Agama

Membuat program pendidikan agama adalah strategi lain yang efektif untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarumat beragama. Program ini dapat membantu individu memahami nilai-nilai dasar dan praktik agama lainnya, sehingga dapat memudahkan komunikasi antarumat beragama dan meningkatkan penghormatan terhadap agama orang lain.

#### 5. Menggunakan Media Sosial dan Teknologi Informasi

Menggunakan media sosial dan teknologi informasi juga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antar umat beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan forum diskusi online atau dengan menggunakan aplikasi chat untuk berkomunikasi antarumat beragama. Media sosial dan teknologi informasi dapat membantu individu untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai agama dan budaya, sehingga dapat mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama.

Desa Suro Bali adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Desa ini

memiliki populasi yang heterogen, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, sementara sebagian kecil lagi beragama Kristen Protestan.

Meskipun terdapat perbedaan agama di antara penduduk Desa Suro Bali, namun pada umumnya, mereka dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Hal ini dapat terjadi karena adanya efektivitas komunikasi antarumat beragama yang baik di desa ini.

Dalam interaksi masyarakat muslim dan non muslim, ada pertemuan nilai dan norma yang berbeda dan diyakini oleh masing-masing pemeluk agama, namun hal itu tidak pernah menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga di Desa Suro Bali tidak pernah terjadi konflik antar agama dan etnis.

Menurut Alo Liliweri, ketika berhadapan dengan konflik ada masyarakat yang masuk ke dalam kategori masyarakat tanpa konflik atau masyarakat ideal. Dimana pada masyarakat ideal, setiap kelompok atau masyarakat hidup damai, jika ingin keadaan terus berlangsung harus hidup bersemangat dan dinamis, memanfaatkan konflik perilaku dan tujuan, serta mengelola konflik secara kreatif. Walaupun tidak pernah terjadi konflik, interaksi yang intens selama bertahun-tahun tentu mempunyai dampak bagi masyarakat muslim. Inilah alasan yang menarik bagi penulis, mengenai interaksi sosial agama dan bagaimana dampaknya lebih dalam bagi masyarakat muslim di Desa Suro Bali.

Secara teori pendatang atau imigran akan lebih banyak menyesuaikan diri dengan pribumi. Menurut Young Yun Kim, dampak budaya imigran atas budaya pribumi relatif tak berarti dibandingkan dengan dampak budaya pribumi atas budaya imigran, namun hal ini agak berbeda dengan yang terjadi di Desa Suro Bali. Kehidupan antarbudaya di Suro Bali juga diwarnai kehidupan antaragama. Alo Liliweri mengemukakan dalam konteks antarbudaya yang terpenting adalah bagaimana setiap pemeluk agama menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga paling tidak, dia mempunyai sikap dan perilaku komunikasi

sebagai orang beragama. Interaksi yang intens dalam jangka waktu lama dapat mempengaruhi perilaku sosial dan beragama individu serta tidak jarang dalam penyesuaian-penyesuaian terjadi “kejutan budaya” (culture shock). Kejutan budaya sendiri berupa perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah. Culture shock juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antar umat beragama yang efektif sangat penting dalam memelihara perdamaian dan keharmonisan di suatu wilayah, terutama di wilayah yang memiliki populasi yang heterogen. Kunci dari efektivitas komunikasi antarumat beragama adalah keterbukaan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesediaan untuk saling belajar dan memahami.

Keterbukaan dan toleransi adalah faktor yang sangat penting dalam memelihara efektivitas komunikasi antarumat beragama. Di Desa Suro Bali, penduduknya memiliki keterbukaan dan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Mereka saling menghormati dan menghargai kepercayaan agama yang dianut oleh sesama penduduk desa. Keterbukaan dan toleransi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di desa ini.

Salah satu contoh keberhasilan dari keterbukaan dan toleransi antarumat beragama di Desa Suro Bali adalah acara perayaan hari besar agama. Setiap kali ada hari raya agama Islam atau Kristen, penduduk desa yang beragama Islam atau Kristen mengunjungi rumah-rumah sesama penduduk yang berbeda agama untuk memberikan ucapan selamat. Mereka saling bertukar hadiah dan saling menghormati kepercayaan agama yang dianut oleh sesama penduduk desa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Suro Bali tidak membedakan antara sesama penduduk berdasarkan agama yang dianutnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarumat beragama di Desa Suro Bali antara lain:

1. Keterbukaan dan toleransi antarumat beragama  
Di Desa Suro Bali, penduduknya memiliki keterbukaan dan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Mereka saling menghormati dan menghargai kepercayaan agama yang dianut oleh sesama penduduk desa.
2. Keaktifan dalam kegiatan lintas agama  
Penduduk Desa Suro Bali seringkali mengikuti kegiatan lintas agama, seperti acara perayaan hari besar agama yang diadakan di gereja maupun masjid. Hal ini memungkinkan mereka untuk saling mengenal dan memahami perbedaan-perbedaan agama yang ada.
3. Adanya pemimpin agama yang bersikap inklusif  
Pemimpin agama di Desa Suro Bali juga berperan penting dalam memelihara efektivitas komunikasi antarumat beragama. Mereka bersikap inklusi dan tidak membedakan penduduk desa berdasarkan agama yang dianutnya.
4. Adanya program-program kerjasama antarumat beragama  
Penduduk Desa Suro Bali juga melakukan berbagai program kerjasama antarumat beragama, seperti program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang melibatkan semua agama yang ada di desa. Keaktifan dalam Kegiatan Lintas Agama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Berikut adalah beberapa kegiatan lintas agama yang dilakukan di desa Suro Bali:

Dialog antar agama dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menghormati perbedaan keyakinan dan praktik agama. Dialog ini juga dapat membantu memperkuat hubungan antarumat beragama dan mempromosikan toleransi.

Perayaan bersama dilakukan pada momen-momen penting seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, dan Nyepi. Selain itu, juga dilakukan pada momen-momen keagamaan lainnya seperti upacara keagamaan dan perayaan hari besar kepercayaan.

Studi kelompok dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai keyakinan dan praktik agama orang lain. Kegiatan ini dilakukan oleh perwakilan dari masing-masing agama dan kepercayaan. Pendidikan agama dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan kepercayaan lain. Hal ini dapat membantu meningkatkan penghormatan dan toleransi antarumat beragama.

Kegiatan sosial dilakukan dengan tujuan untuk membantu sesama tanpa melihat agama atau kepercayaan. Kegiatan ini dapat membantu memperkuat hubungan antarumat beragama dan mempromosikan kerja sama yang lebih baik dalam menjalankan kegiatan sosial.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, dapat dilihat bahwa keaktifan dalam kegiatan lintas agama di desa Suro Bali sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di desa Suro Bali sangat terbuka dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Keaktifan ini juga membantu dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama.

Di desa ini, keberagaman agama dan kepercayaan dijadikan sebagai kekuatan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis antara penduduk. Berbagai kegiatan dan tradisi dilakukan oleh masyarakat desa Suro Bali untuk menjaga dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Gotong royong merupakan salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat desa Suro Bali. Kegiatan gotong royong dilakukan secara berkala, baik untuk membersihkan lingkungan desa, memperbaiki infrastruktur, maupun membangun fasilitas umum. Kegiatan ini melibatkan seluruh penduduk desa, tanpa memandang agama atau kepercayaan.

Penduduk desa Suro Bali juga merayakan hari besar agama masing-masing secara bersama-sama. Perayaan ini dilakukan dengan mengundang seluruh penduduk desa untuk ikut berpartisipasi. Masing-masing agama atau kepercayaan akan menampilkan acara atau pertunjukan yang mewakili tradisi dan kepercayaan mereka. Perayaan ini menjadi

ajang untuk mempererat hubungan antarumat beragama.

Kegiatan lintas agama juga dilakukan oleh penduduk desa Suro Bali. Kegiatan ini meliputi dialog antar agama, studi kelompok, dan pendidikan agama. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan dari masing-masing agama atau kepercayaan dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai keyakinan dan praktik agama lain.

Penduduk desa Suro Bali juga memiliki kegiatan seni dan budaya yang mewakili keberagaman agama dan kepercayaan. Contohnya, pada saat perayaan Idul Fitri, umat Muslim di desa Suro Bali akan menampilkan tarian khas daerah yang disebut tari Pendet, yang biasanya diiringi oleh musik tradisional Bali. Selain itu, pada saat perayaan Natal, umat Kristen akan menampilkan paduan suara atau drama Natal yang juga diikuti oleh seluruh penduduk desa.

Kegiatan olahraga juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarumat beragama di desa Suro Bali. Kegiatan ini dilakukan dengan mengundang seluruh penduduk desa untuk berpartisipasi. Olahraga yang dilakukan antara lain sepak bola, voli, dan bulutangkis.

## KESIMPULAN

Keaktifan dalam kegiatan lintas agama di desa Suro Bali sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain dialog antar agama, perayaan bersama, studi kelompok, pendidikan agama, dan kegiatan sosial. Keaktifan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penduduk di desa Suro Bali sangat terbuka dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Diharapkan kegiatan-kegiatan lintas agama terus dilakukan dan diikuti dengan antusiasme untuk meningkatkan rasa kebersamaan antar umat beragama di Desa Suro Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Samovar, Larry. dkk, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bulungan: Kantor Perpustakaan dan Kearsipan
- Agil Husin Al-Munawar, Said, *Fikih Hubungan Antaragama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Anastianah, Ita, *Elite dan Konflik Komunal Keagamaan: Studi Kasus Konflik Sunni Syiah Sampang*, Kudus: Parist, 2012.
- Arifin, Samsul, *Komunikasi Antarbudaya Melalui Folklo "Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug" Di Kelurahan Cilenggang Serpong Tangerang Selatan*, Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005. Cet ke-1
- Cangara, Hafied, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Liliweri, Alo. 2011. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta; Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- The Wahid Institute, 2014. *Laporan tahunan kebebasan beragama/berkeyakinan dan intoleransi*. Jakarta; The Wahid Institute.